

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dimasa mendatang kalangan mahasiswa sebagai generasi muda akan menjadi pasar yang potensial bagi industri keuangan. Mereka memiliki pengetahuan terhadap produk-produk keuangan cukup besar, namun kepemilikan langsung terhadap produk-produk keuangan yang bersifat investasi tersebut masih terbilang rendah. Hal tersebut dikarenakan sebagian dari generasi ini masih tabu untuk berinvestasi, masih nyaman dengan produk tabungan atau deposito, emas dan properti dibandingkan dengan investasi dalam bentuk reksadana atau saham. Maraknya investasi bodong menambah deretan ketakutan bagi generasi ini untuk berinvestasi.

Pada masyarakat modern, investasi bahkan telah menjadi kebutuhan penting di masa depan. Dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu negara diperlukan salah satu instrument pembangunan seperti investasi. Investasi berguna untuk melindungi masa pensiun dengan kebebasan finansial dan melindungi nilai aset dari efek inflasi yang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Menurut Pajar (2017), di negara-negara maju masyarakatnya memiliki orientasi finansial berjangka panjang atau dalam kategori *investing society* (investasi) sehingga kesadaran akan pengelolaan keuangan mereka sudah sedemikian besarnya hingga mampu menyisihkan 30% pendapatannya

untuk investasi. Sedangkan Indonesia yang termasuk dalam negara berkembang mayoritas masyarakatnya baru memiliki orientasi finansial berjangka pendek yaitu, di kategori *saving society* (menabung). Hal tersebut diperkuat dari data yang diperoleh dari IDNtimes.com. Hasil riset dari Inside ID pada Februari 2018 menyatakan bahwa dari alokasi dana untuk tabungan dan investasi, responden menjawab 79% ke pundi tabungan, sementara 21% lainnya baru untuk berinvestasi. Kebanyakan mereka mementingkan kehidupan sekarang tanpa memperdulikan kehidupannya di masa mendatang. Selain itu, inflasi sebagai salah satu faktor yang membuat seseorang membutuhkan investasi. Oleh karena inflasi, nilai uang yang dimiliki semakin menurun daya belinya karena kenaikan harga barang dan jasa. Oleh karena itu, penurunan daya beli dari uang tersebut dapat dihindari dengan cara menginvestasikannya.

Sebagai negara yang masih mendominasi *saving society*, namun jumlah investor Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Jumlah investor pada tahun 2017 tercatat 628.491 SID (*Single Investor Identification*) menjadi 829.426 SID pada tahun 2018. Berdasarkan CNBC Indonesia, menurut Direktur Utama BEI Inamo Djajadi menyebutkan bahwa penambahan jumlah investor baru di BEI selama tahun 2018 sebanyak 200.935 SID ini merupakan yang tertinggi sejak 38 tahun diresmikannya kembali Pasar Modal Indonesia. Adapun hingga 17 Desember 2018, jumlah investor berdasarkan data SID mencapai 1.676.606 atau meningkat sebanyak 43% dari tahun 2017.

Peningkatan persentase investor yang cukup baik ini menandakan mulai banyaknya masyarakat yang tertarik terhadap pasar modal. Pada tahun 2017

silam persentase investor muda hanya sebesar 26,2% atau sekitar 288.000 investor dari total investor pasar modal yang kala itu berjumlah 1,1 juta investor. Sedangkan pada tahun 2018 terjadi peningkatan yang cukup memuaskan pada peningkatan persentase investor generasi muda. Berdasarkan berita dari Katadata.co.id, Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatatkan bahwa persentase generasi muda yang berusia 21-30 tahun pada penghujung tahun 2018 mendominasi investor ritel di pasar modal Indonesia, yakni sebesar 39,72% dari total investor pasar modal, atau sekitar 635.000 investor. Sementara, investor berusia 31-40 tahun sebesar 25,34%, investor berusia 41-50 tahun mencapai 18,69%, investor berusia 51-60 tahun sebanyak 10,69%, dan investor berusia di atas 60 tahun sebesar 5,56%.

Peningkatan terhadap kemajuan pasar modal dalam negeri juga salah satunya ditandai oleh penambahan jumlah perusahaan yang telah IPO. Hal tersebut, terbukti dari penambahan 37 perusahaan dalam negeri sepanjang tahun 2018 yang kini menjadi total 620 perusahaan IPO. Penambahan tersebut menyalip Singapura dan Malaysia. Meskipun mengalami peningkatan yang drastis, namun secara jumlah perusahaan IPO di Indonesia masih kurang banyak bila dibandingkan dengan kedua negara tetangga yakni, Singapura dan Malaysia. Menurut CNBC Indonesia, Singapura mencatat jumlah perusahaan IPO sebanyak 732 perusahaan. Sedangkan Malaysia mencatat 912 dari jumlah perusahaan yang telah IPO.

Dewasa ini, pertumbuhan persentase investor yang meningkat dengan baik termasuk pasar modal salah satunya karena kemudahan yang tersedia bagi investor untuk melakukan investasi. Hal tersebut didorong oleh perkembangan teknologi pasar modal yang semakin maju sehingga memudahkan dalam melakukan investasi. Sektor pasar modal dan keuangan memang menjadi salah satu tolak ukur perekonomian di suatu negara yang terdaftar ribuan perusahaan yang menjualbelikan sahamnya di pasar sekunder atau bursa saham. Berbeda ketika perkembangan teknologi belum seperti sekarang, dalam hal ini diharuskan menelepon broker untuk memulai investasi. Pada perkembangan teknologi yang pesat sekarang ini, penemuan dan inovasi baru di bidang teknologi yang canggih dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Teknologi informasi dan komunikasi banyak membantu masalah-masalah sosial dan ekonomi (Rahardjo, 2002:41) dalam Dewantara (2017). Salah satu teknologi yang berkembang dan mampu merangsang keinginan anak muda berinvestasi adalah hadirnya *fintech (financial technology)*. Contohnya fasilitas *online trading* yang disediakan broker dapat memudahkan investor bertransaksi sehingga mempercepat proses pengambilan keputusan. Menurut Yusuf (2019), fasilitas *online trading* ini memberikan kemudahan bagi para investor dalam bertransaksi dimana pun dan kapan pun menggunakan perangkat yang dapat mengakses internet, mengakses laporan keuangan, tren saham, membaca berita, serta menilai return dan risiko saham perusahaan dengan menggunakan sistem *online trading*. Tidak hanya itu, gencarnya sosialisasi yang dilakukan pihak *Self Regulatory Organization (SRO)* bursa juga mampu menjaring banyak investor

muda. Pihak SRO bursa banyak melakukan sosialisasi di kampus-kampus sehingga ada sekitar 300 galeri investasi di seluruh Indonesia.

Berdasarkan m.bisnis.com, pencapaian lainnya yang tidak lepas dari dukungan segenap stakeholders Pasar Modal Indonesia diantaranya implementasi percepatan siklus penyelesaian transaksi dari T+3 menjadi T+2 yang telah berhasil diimplementasikan pada 26 November 2018. Kesuksesan implementasi ini tercermin dari peningkatan pada nilai transaksi sebesar 18%, frekuensi sebesar 14%, dan volume sebesar 29%.

Berdasarkan penelitian Panjaitan (2017) menyebutkan bahwa berdasarkan hasil analisis yang dilakukan didapatkan bahwa variabel *social media* mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap produktifitas kerja karyawan generasi milenial yang berguna untuk menunjang produktivitas kerjanya.

Tingkat pemahaman masyarakat terhadap pasar modal juga dinilai masih kurang. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016 yang dilakukan oleh Departemen Literasi dan Inklusi Keuangan Departemen Edukasi dan Perlindungan Konsumen Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Indeks literasi keuangan tahun 2016 pasar modal sebesar 4,4% komposit, 4,4% konvensional, dan 0,02% syariah. Hal tersebut menandakan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap pasar modal masih relatif rendah. Persentase tersebut merupakan yang paling kecil dari kelima LJK lainnya seperti, perbankan, perasuransian, dana pensiun, lembaga pembiayaan, dan pegadaian. Begitu pun pada indeks inklusi

keuangan tahun 2016 pasar modal sebesar 1,3% komposit, 1,3% konvensional, dan 0,01% syariah yang merupakan persentase terendah dari LJK lainnya. Hal tersebut menandakan bahwa belumnya masyarakat menjadikan pasar modal sebagai pilihan utama dalam berinvestasi. Banyak orang telah mencoba berinvestasi, namun tidak sedikit pula dari mereka mengalami kegagalan. Hal tersebut karena dalam berinvestasi mereka tidak memiliki tujuan keuangan yang terukur dan spesifik sehingga sulit mengetahui keberhasilan berinvestasi dan kurangnya motivasi berinvestasi. Diperkuat dari penelitian Pajar (2017) menyatakan bahwa pengetahuan berinvestasi berpengaruh terhadap minat berinvestasi di pasar modal. Sejalan dengan penelitian Wibowo (2019) bahwa pengetahuan berinvestasi memiliki pengaruh terhadap minat investasi. Seseorang yang telah memiliki pengetahuan investasi akan cenderung melakukan investasi. Semakin tinggi pengetahuan seseorang terhadap investasi, maka akan semakin tinggi pula ketertarikan untuk berinvestasi.

Motivasi dan animo masyarakat untuk berinvestasi terbilang masih rendah dikarenakan rendahnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai investasi pasar modal. Dalam melakukan aktivitas investasi, diperlukan pengetahuan dasar mengenai investasi untuk menghindari praktik-praktik investasi yang tidak rasional (judi), budaya ikut-ikutan, penipuan, dan risiko kerugian (Pajar, 2017). Oleh karena itu, untuk meningkatkan pengetahuan investasi masyarakat dan memajukan pasar modal Indonesia, maka Bursa Efek Indonesia bekerja sama dengan Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI) beserta perusahaan-perusahaan

sekuritas menyelenggarakan berbagai program edukasi seperti seminar, workshop, talkshow interaktif dan Sekolah/Pelatihan Pasar Modal (SPM/PPM), (Merawati dan Putra, 2015). Mahasiswa merupakan salah satu calon investor muda yang paling menarik karena diharapkan mampu berkontribusi aktif dalam peningkatan investasi di pasar modal melalui pemberian mata kuliah investasi dan pasar modal. Program edukasi yang diberikan bertujuan agar masyarakat dan mahasiswa lebih mengetahui tentang pasar modal, memahami pentingnya berinvestasi, mengenal saham sebagai alat investasi yang ideal, memahami kendala-kendala sekaligus menarik minat masyarakat sebagai calon investor untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia.

Tujuan utama seseorang melakukan investasi adalah keuntungan yang diharapkan. Keuntungan atau *return* inilah yang memengaruhi minat berinvestasi seseorang. Investasi yang dipilih oleh investor adalah alternatif investasi yang diharapkan dapat memberikan keuntungan yang tinggi. Namun tidak semua tingkat keuntungan yang diperoleh investor sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya. Investor tidak tahu dengan pasti hasil yang akan diperolehnya sehingga investor hanya bisa memperkirakan berapa keuntungan yang diharapkan dan seberapa jauh hasil yang sebenarnya menyimpang dari yang diharapkan.

Pilihan investasi tidak dapat hanya mempertimbangkan *return* yang diharapkan tetapi juga tingkat risiko yang akan dihadapi. Salah satu bagian terpenting dalam mempelajari investasi tersebut adalah bagaimana mengukur risiko dan *return*. Menurut Jogiyanto (2010), preferensi investor milenial dalam

hal investasi, berkaitan dengan pertimbangan terhadap *return* dan risiko investasi. Dalam berinvestasi para investor diperlukan tidak hanya mempertimbangkan faktor *return*, tetapi penting untuk mempertimbangkan faktor risiko karena pertimbangan suatu investasi merupakan *trade-off* dari kedua faktor tersebut. Menurut Jogiyanto (2010), *return* dan risiko mempunyai hubungan yang positif, semakin besar risiko yang harus ditanggung, semakin besar *return* yang harus dikompensasikan.

Penilaian terhadap *return* dan risiko muncul karena adanya kesadaran untuk bertindak dari para investor. *Theory of Planned Behavior* (TPB) menyatakan bahwa manusia cenderung bertindak sesuai dengan intensi dan persepsi pengendalian melalui perilaku tertentu, dalam hal ini intensi dipengaruhi oleh tingkah laku, norma subjektif serta pengendalian perilaku (Ajzen dalam Trisnatio, 2017). Banyak orang takut memulai investasi di pasar modal karena takut menghadapi risikonya. Tidak ada jenis investasi apapun yang tidak memiliki risiko kerugian. Meski terlihat seperti investasi berprospek, namun banyak dari mereka yang mundur apabila diajak berinvestasi di pasar modal. Memang nyatanya ketika pasar bergejolak, bukan tidak mungkin nilai saham yang dimiliki akan anjlok pula. *High risk high return* begitulah hukum alamnya. Berinvestasi di pasar saham memang berisiko tinggi. Hal itu sesuai dengan imbal hasil atau keuntungan yang juga tinggi. Dikutip dari finance.detik.com, Perencana Keuangan, Aidil Akbar mengatakan bahwa investor besar berani mengambil risiko tinggi karena memiliki dua faktor, yakni mengetahui ilmu tentang investasi dan memiliki pengalaman terjun ke dunia

investasi sehingga bisa memetakan risiko. Berdasarkan penelitian Susilowati (2017) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi minat berinvestasi diantaranya adalah persepsi *return* dan persepsi risiko. Dalam penelitian lainnya, Tandio (2016) menyatakan bahwa *return* memiliki pengaruh pada variabel minat investasi secara signifikan. Semakin besar *return* yang mungkin diperoleh, maka semakin besar pula minat berinvestasi. Namun pada penelitian Tandio (2016) ini menyatakan bahwa risiko tidak memiliki pengaruh terhadap minat investasi. Ini dikarenakan calon investor mengabaikan faktor risiko dalam berinvestasi.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian **“Pengaruh Pengetahuan Investasi, Kemajuan Teknologi, *Return* dan Risiko terhadap Minat Berinvestasi di Pasar Modal.”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diketahui perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah pengetahuan investasi berpengaruh terhadap minat berinvestasi di pasar modal?
2. Apakah kemajuan teknologi berpengaruh terhadap minat berinvestasi di pasar modal?
3. Apakah *return* berpengaruh terhadap minat berinvestasi di pasar modal?
4. Apakah risiko berpengaruh terhadap minat berinvestasi di pasar modal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan, diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh pengetahuan investasi terhadap minat berinvestasi di pasar modal
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh kemajuan teknologi terhadap minat berinvestasi di pasar modal
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh return terhadap minat berinvestasi di pasar modal
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh risiko terhadap minat berinvestasi di pasar modal

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Akuntansi Keuangan yang berkaitan dengan investasi dan pasar modal. Serta dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lainnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi perguruan tinggi mengenai sejauh mana telah memfasilitasi mahasiswanya untuk semakin meningkatkan minat berinvestasi khususnya di pasar modal.

b. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan minat berinvestasi dan sebagai bahan pertimbangan berinvestasi khususnya di pasar modal untuk membantu memperkuat perekonomian negara Indonesia.